

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2017 – 2021

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Luthfi Zakiyya Amadhasari

NIM : 19313070

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2017 - 2021

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Luthfi Zakiyya Amadhasari

NIM : 19313070

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2023

Penulis,



Luthfi Zakiyya Amadhasari

PENGESAHAN

PENGARUH UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA (UMK), PENANAMAN
MODAL ASING (PMA), PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA BARAT PADA
TAHUN 2017-2021

Nama : Luthfi Zakiyya Amadhasari
NIM : 19313070
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 6 April 2023

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Moh. Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA),
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Thun 2017-2021

Disusun oleh : LUTHFI ZAKIYYA AMADHASARI

Nomor Mahasiswa : 19313070

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 23 Mei 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Moh. Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Iohan Arifin, S.F., M.Si., Ph.D. 

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Penulisan skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diri saya sendiri,

Luthfi Zakiyya Amadhasari

Yang telah berjuang dan melawan rasa malas guna menyelesaikan tugas akhir.



Kedua Orang tua tercinta,

Makudi & Sri Nuryanti

Yang tiada hentinya mendoakan, memberikan dukungan, motivasi dan mempercayakan segala keputusan yang telah saya buat sehingga dapat menyelesaikan kewajiban ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2017-2021”** dengan baik. Skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya banyak sekali dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D. selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan pengetahuan yang bermanfaat ketika sidang skripsi berlangsung.
3. Seluruh pihak dari Badan Pusat Statistika, Keputusan Gubernur Jawa Barat dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, yang telah menyediakan dan memberikan data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen beserta Staf karyawan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan pengalaman yang telah disampaikan selama masa perkuliahan, semoga bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, yang telah mendoakan dan memberikan semangat tinggi serta dukungan dalam bentuk material maupun non-material dengan baik. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah

tergantikan. Semoga Bapak dan Ibu selalu di lindungi oleh Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur yang panjang.

6. Kakak saya tercinta, yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan selama proses pembuatan skripsi. Semoga selalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam hal apapun.
7. Teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019, khususnya Bella, Amanda, Annisa dan Arifah yang telah menemani mengerjakan skripsi di berbagai *coffee shop* Jogja serta telah memberikan kritik, saran dan semangat untuk penulis.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas perhatian dan ide-ide yang telah diberikan, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan hidayah-Nya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 6 April 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Luthfi Zakiyya Amadhasari', enclosed in a circular scribble.

Luthfi Zakiyya Amadhasari

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	14
2.2.1. Tenaga Kerja	14
2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja	14
2.2.3. Teori Penawaran Tenaga Kerja	15
2.2.4. Teori Permintaan Tenaga Kerja	15
2.2.5. Upah	16
2.2.6. Penanaman Modal Asing	17
2.2.7. Produk Domestik Regional Bruto	17
2.2.8. Indeks Pembangunan Manusia	18
2.3. Hipotesis	19
2.4. Kerangka Penelitian	19

BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis dan Sumber Data	20
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	20
3.2.1. Variabel Dependen	20
3.2.2. Variabel Independen.....	21
3.3. Metode Analisis.....	22
3.3.1. Metode Estimasi Data Panel	23
3.3.2. Uji Pemilihan Model	23
3.4. Uji Hipotesis.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	26
4.2. Hasil Regresi Data Panel	28
4.2.1. Estimasi Model.....	28
4.2.2. Uji Pemilihan Model Terbaik	29
4.2.3. Model Terbaik: Fixed Effect Model (FEM).....	30
4.2.4. Pengujian Hipotesis	31
4.3. Pembahasan.....	33
4.3.1. Analisis pengaruh UMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	33
4.3.2. Analisis pengaruh PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	34
4.3.3. Analisis pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	35
4.3.4. Analisis pengaruh IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	36
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	37
5.1 Simpuln	37
5.2 Implikasi.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	42

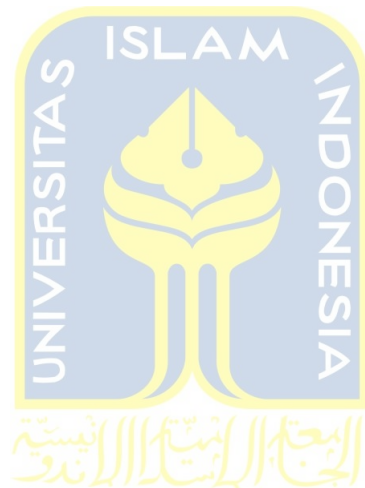
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Barat (dalam miliar rupiah).....	5
Tabel 2.1. Ringkasan Kajian Pustaka.....	13
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif	26
Tabel 4.2. Hasil Regresi Common Effect Model	28
Tabel 4.3. Hasil Regresi Fixed Effect Model	28
Tabel 4.4. Hasil Regresi Random Effect Model	29
Tabel 4.5. Uji Chow	29
Tabel 4.6. Uji Hausman.....	30
Tabel 4.7. Hasil Regresi Fixed Effect Model	30
Tabel 4.8. Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Investasi Jawa Barat	35



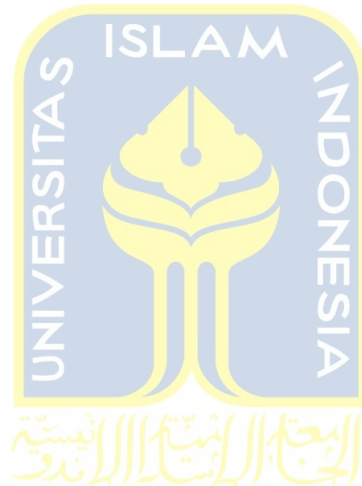
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Penduduk Yang Bekerja di Indonesia periode Agustus 2021	2
Gambar 1.2. Upah Minimum Provinsi Jawa Barat.....	3
Gambar 1.3. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat.....	6
Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian	42
Lampiran B Analisis Statistik Deskriptif.....	45
Lampiran C Hasil Estimasi Common Effect Model.....	46
Lampiran D Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	47
Lampiran E Hasil Estimasi Random Effect Model	48
Lampiran F Hasil Estimasi Uji Chow	49
Lampiran G Hasil Estimasi Uji Hausman	50



ABSTRAK

Tenaga kerja menjadi komponen utama dalam pembangunan. Apabila jumlah tenaga kerja tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, hal itu akan menjadi masalah. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angkatan kerja tertinggi, tetapi Jawa Barat sekaligus menjadi provinsi dengan pengangguran paling banyak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data *cross section* yaitu 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan data *time series* yaitu kurun waktu 2017-2021 menggunakan alat bantu *EViews12*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi panel dengan pemilihan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 - 2021.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



BAB I

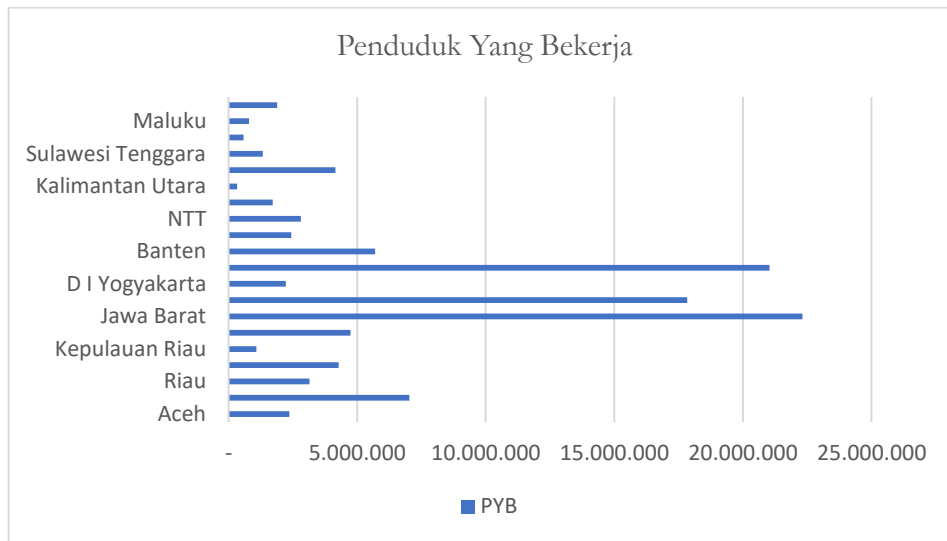
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menjadi komponen penting dalam meningkatkan pendapatan perkapita penduduk di suatu negara dalam jangka panjang, disertai dengan perubahan mendasar yang struktur dan pemerataan pendapatan bagi penduduk yang dapat memudahkan pemerintah bersifat adil dalam pembangunan dan pemerataan ekonomi di suatu negara. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan yang utama yaitu, peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi semua lapisan masyarakat (Todaro, 2006). Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi tidak akan tercapai jika tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja, hal itu harus diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang sebanding dengan angkatan kerja yang sedang berkembang di Indonesia.

Indonesia semakin mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi, apabila jumlah penduduk semakin meningkat maka jumlah tenaga kerja pun ikut bertambah, hal itu terjadi karena banyaknya penduduk yang ingin mendapatkan pekerjaan untuk kesejahteraan hidupnya. Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi yang artinya jumlah tenaga kerja usia produktif lebih banyak dibandingkan golongan umur yang lain (BPS, 2018). Akan tetapi, dengan tingginya angkatan kerja tersebut tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi penduduk usia produktif. Masalah tenaga kerja yang paling banyak terjadi di Indonesia salah satunya persoalan mengenai penyediaan lapangan pekerjaan, sehingga pemanfaatan tenaga kerja menjadi tidak mudah untuk dilaksanakan.

Sejauh ini pembukaan lapangan pekerjaan belum mampu mengatasi kenaikan jumlah angkatan kerja, angkatan kerja di Indonesia masih banyak di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sedangkan, lapangan pekerjaan yang paling banyak terdapat di sektor industri pengolahan. Untuk itu pemerintah harus menyediakan pelatihan-pelatihan *skill* untuk tenaga kerja agar dapat mengikuti perkembangan industri yang menggunakan teknologi canggih.



Gambar 1.1. Penduduk Yang Bekerja di Indonesia periode Agustus 2021

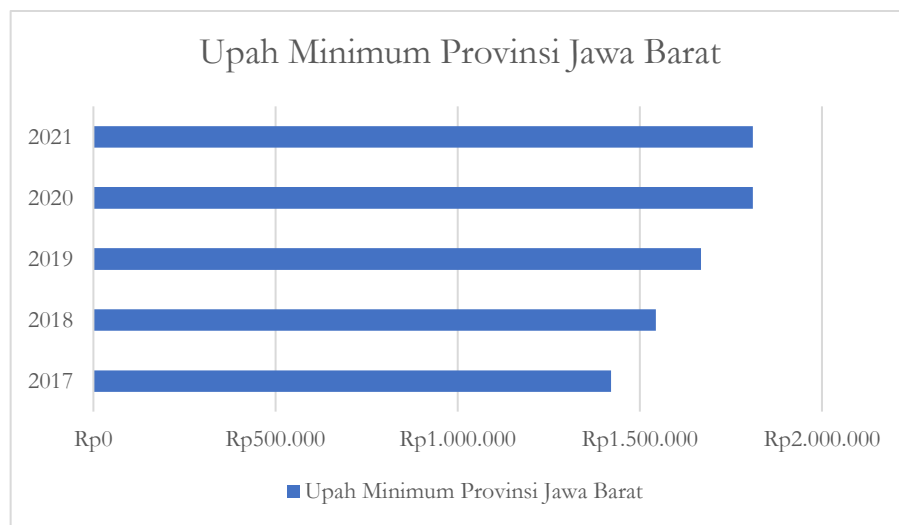
Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia

Gambar 1.1 menjelaskan mengenai jumlah Penduduk Yang Bekerja (PYB) di Indonesia sebanyak 131,05 juta jiwa. Sebesar 54,88 persen PYB yang bertempat tinggal di daerah perkotaan serta sisanya 45,12 persen PYB yang bertempat tinggal di perdesaan (Kemnaker, 2021). Provinsi yang memiliki PYB terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 22.313.481 jiwa atau sebesar 17,033% dari penduduk yang bekerja di Indonesia.

Terdapat faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada suatu wilayah, diantaranya adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia. Proses interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja akan membentuk tingkat upah. Menurut Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan upah merupakan hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja karena upah memiliki pengaruh terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Pada permintaan tenaga kerja, apabila tingkat upah semakin rendah maka tenaga kerja

yang diminta akan semakin banyak. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi tingkat upah maka tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan akan semakin rendah.

Upah minimum ini ditetapkan oleh pemerintah, di mana perusahaan-perusahaan tidak boleh membayarkan upah kepada pekerja/buruh kurang dari upah yang telah ditetapkan. Upah minimum ini juga diterapkan di Provinsi Jawa Barat dengan Upah Minimum Provinsi sebesar Rp1.810.351,36 pada tahun 2021.



Gambar 1.2. Upah Minimum Provinsi Jawa Barat

Sumber: BPS Indonesia

Upah Minimum Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2021 Upah Minimum Provinsi tidak mengalami kenaikan karena kondisi pandemi *covid-19*. Berdasarkan Gambar 1.2 UMP Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar Rp1.420.624 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 menjadi Rp1.810.351 jika dihubungkan dengan teori Todaro, peningkatan upah di Jawa Barat setiap tahun seharusnya dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Hal itu terjadi karena upah adalah beban bagi perusahaan sehingga permintaan tenaga kerja berkurang. Akan tetapi, bagi pelaku tenaga kerja apabila upah meningkat maka penawaran tenaga kerja akan mengalami peningkatan.

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia, dengan jumlah penduduk sebanyak 48.220.094 jiwa. Akan tetapi, tingkat pengangguran di Jawa Barat juga paling tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Hal itu tidak diimbangi lapangan pekerjaan yang tersedia, padahal pada

kenyataannya Jawa barat menjadi Provinsi dengan arus investasi paling tinggi di Indoneisa, baik dari investor dalam negeri maupun investor asing. Besarnya investasi yang diterima Jawa Barat sangat berperan penting untuk memulihkan kondisi ekonomi masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Realisasi investasi Jawa Barat menjadi paling tinggi di Indonesia karena didorong oleh berbagai faktor, seperti terjaganya kualitas infrastruktur, berkualitasnya sumber daya manusia yang ada, besarnya pasar potensial di Jawa Barat, produktivitas tenaga kerja dan kualitas pelayanan publik yang sangat baik.

Masuknya investasi asing di Indonesia dapat membantu pendanaan berbagai sektor yang kekurangan dana dan dapat membuka lapangan kerja baru. Meskipun tingkat penanaman modal asing di Jawa Barat tertinggi, hal itu tidak langsung menurunkan angka pengangguran dengan cepat. Selain jumlah angkatan kerja di Jawa Barat yang tinggi, investasi asing yang ditanamkan kebanyakan di sektor padat modal yang pelaku utamanya adalah tenaga mesin. Hal itu diakibatkan investasi asing yang masuk disertai dengan transfer teknologi. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat, 40 persennya jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat bukan masyarakat Jawa Barat. Sampai saat ini Jawa Barat masih menghadapi tantangan ketenagakerjaan yang dipengaruhi oleh kondisi global, seperti kualitas tenaga kerja yang dimiliki masih tergolong rendah.

Tabel 1.1 menjelaskan mengenai beberapa jenis lapangan usaha yang berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat. Dapat dilihat bahwa lapangan usaha dibidang industri pengolahan menjadi sektor unggulan yang berkontribusi besar kepada PDRB di Provinsi Jawa Barat. Sektor industri pengolahan ini diharapkan dapat memengaruhi jumlah angkatan kerja dan mampu meningkatkan sektor-sektor lainnya. PDRB Jawa Barat tidak selalu meningkat, pada tahun 2019 sebesar Rp1.490.959,69 (dalam miliar) menurun menjadi Rp1.453.380,72 (dalam miliar) pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 nilai PDRB kembali meningkat menjadi Rp1.507.746,39 (dalam miliar).

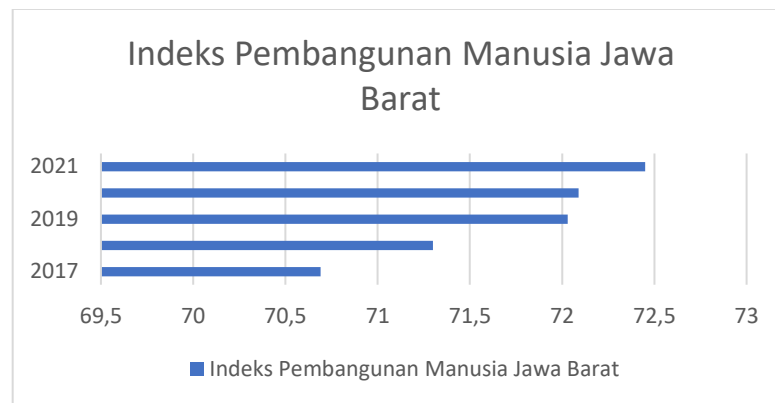
Tabel 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Barat (dalam miliar rupiah)

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	99.669,37	101.752,20	104.596,75	107.000,79	108.406,55
Pertambangan dan Penggalian	26.589,93	25.491,23	24.791,42	23.771,26	23.966,20
Industri Pengolahan	578.703,24	616.427,07	640.760,96	612.799,43	638.689,32
Pengadaan Listrik dan Gas	5.438,11	5.438,95	5.373,58	4.964,31	5.543,06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.080,96	1.134,53	1.168,93	1.295,18	1.419,97
Konstruksi	111.001,03	119.305,16	126.612,45	119.062,01	126.767,90
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	207.862,67	216.611,15	232.878,84	214.374,85	221.203,99
Transportasi dan Pergudangan	64.258,64	67.702,02	71.064,36	68.097,41	67.981,50
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	35.285,42	38.160,14	40.928,32	38.634,85	38.620,93
Informasi dan Komunikasi	53.527,16	58.420,75	63.861,23	85.632,78	91.882,97
Jasa Keuangan dan Asuransi	34.179,94	35.727,39	36.498,69	36.914,80	39.014,44
Real Estate	16.109,92	17.658,39	19.344,12	19.716,06	22.033,68
Jasa Perusahaan	5.784,33	6.284,13	6.859,66	5.599,12	6.077,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26.933,35	27.360,56	28.704,06	26.716,83	26.178,25
Jasa Pendidikan	37.909,72	40.065,48	42.156,30	44.978,19	44.988,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.537,79	11.369,96	12.448,02	11.777,49	12.666,86
Jasa Lainnya	28.790,56	30.715,02	32.912,01	32.045,37	32.305,31
PDRB	1.343.662,14	1.419.624,14	1.490.959,69	1.453.380,72	1.507.746,39

Sumber: BPS Jawa Barat (2017-2021)

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya manusia cukup tinggi, tetapi jumlah angkatan kerja di Jawa Barat banyak yang belum memperoleh pekerjaan. Hal itu dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia dalam mengisi lapangan pekerjaan. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia yang dilihat dari tiga aspek dasar, yaitu tingkat pengetahuan, umur panjang dan hidup sehat serta standar hidup yang layak.

IPM dapat menentukan tingkat perkembangan di suatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2017-2021 dengan rata-rata 71,712 persen per tahunnya. Hal itu dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat

Sumber: BPS Jawa Barat

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat membuktikan bahwa Provinsi Jawa Barat telah berhasil dalam membangun sumber daya manusia yang dimiliki, dimana masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang tinggi secara individu maupun kelompok, serta dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Di balik Indeks Pembangunan Manusia yang terus meningkat, Jawa Barat memiliki permasalahan pada lapangan pekerjaan.

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, tidak lepas dari tenaga kerja yang dimilikinya. Banyaknya tenaga kerja yang ada di Indonesia tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak, keahlian-keahlian tenaga kerja yang masih kurang dan upah yang tidak sebanding. Hal itu terjadi juga di Provinsi Jawa Barat yang menjadi provinsi ketiga dengan jumlah lowongan kerja terbanyak di Indonesia per tahun 2021. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2017-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh variabel Penanaman Modal Asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021?
2. Menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
3. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, adapun manfaat penelitiannya yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam menganalisis ke dalam suatu permasalahan yang ada, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari selama dibangku perkuliahan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah dapat memberikan sumbangan informasi dan untuk membantu sebagai bahan studi maupun referensi tambahan yang akan melakukan penelitian pada periode selanjutnya.

3. Bagi Lembaga Terkait

Manfaat bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan referensi atau bahan pustaka dalam mengambil sebuah kebijakan tepat yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu sebuah metode atau rencana dalam menyelesaikan suatu penelitian yang akan disusun, sebagai gambaran awal untuk menilai kerangka materi yang akan dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat lima bab, sebagai berikut: Bab I pendahuluan, menguraikan pokok-pokok pikiran peneliti tentang alasan pemilihan mengenai topik yang dipilih yang akan dibahas dan memberikan gambaran awal tentang subjek penelitian dalam latar belakang masalah. Selain itu, terdapat rumusan masalah yang menunjukkan gap antara fakta dan kondisi sebenarnya, tujuan penelitian yang menggambarkan target output penelitian yang berupa pencapaian strategis, pengembangan, dan lain-lain. Kemudian terdapat manfaat penelitian yang memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan dan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam penulisan. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, bab ini mengkaji hasil-hasil dari penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya terutama berasal dari jurnal-jurnal ilmiah. Dalam kajian pustaka ini selain penelitian terdahulu juga menguraikan landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis. Landasan teori ini menguraikan berbagai teori atau konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada. Kemudian, kerangka penelitian menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Serta, hipotesis berisi dugaan atau kesimpulan awal yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui analisis dan pengujian data. Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai uraian jenis data dan sumber penelitian, definisi operasional yang berisi variabel-variabel yang diteliti, dan metode analisis

data yang akan digunakan pada penelitian ini. Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang data penelitian dan berisi pengujian data dari hasil yang diperoleh setelah estimasi data beserta analisisnya. Bab V Simpulan dan Implikasi, pada bab ini berisi tentang simpulan yang didapat dari rangkuman hasil pembahasan di dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Sementara itu, implikasi merupakan hasil akhir penelitian yang harus memuat saran dan solusi bermanfaat untuk kebijakan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Menguraikan beberapa penelitian mengenai Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan penyerapan tenaga kerja yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

Puspita (2015) pada penelitian ini data yang digunakan berupa 6 pulau di Indonesia dengan kurun waktu tahun 2008 – 2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial realisasi investasi PMDN berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sedangkan realisasi investasi PMA tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Sementara itu, hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa realisasi investasi PMDN dan realisasi investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Pangesti & Prawoto (2018) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh IPM, PDRB, UMK dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan di Provinsi Jawa Timur. Analisis yang digunakan yaitu analisis data panel dengan alat bantu *Eviews* 9.0 pada 14 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan kurun waktu 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pada variabel PDRB dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan di Jawa Timur. Sementara itu, variabel IPM dan UMK memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan di Jawa Timur.

Cengiz dkk. (2019) penelitian ini menggunakan 138 perubahan upah minimum tingkat negara bagian yang menonjol dengan kurun waktu 1979-2016 di Amerika Serikat. Pada penelitian ini menemukan bukti bahwa jumlah keseluruhan pekerjaan berupah rendah pada dasarnya tetap, tidak mengalami perubahan selama lima tahun setelah adanya kenaikan upah.

Sanusi dkk. (2019) jenis data dalam penelitian ini adalah data panel dengan kurun waktu 2010 – 2018 dan berdasarkan jumlah provinsi berada di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur). Metode terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel dengan *Random Effect Model*, untuk menentukan model terbaik tersebut menggunakan cara uji hausman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap PMA. Variabel PDRB dan upah memiliki pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing.

Etika Sari & Sumanto (2021) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PMA dan PMDN di Kabupaten Mojokerto dengan data yang diperoleh dari DISPERINDAG dan DPMPTSP. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan. Hal tersebut terjadi karena modal asing yang masuk dialokasikan pada industri padat karya dan digunakan untuk pelatihan pada seluruh pekerja lokal yang terserap pada suatu industri.

Hafiz & Haryatiningsih (2021) pada penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan 27 sampel. Sementara itu, data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dengan estimasi yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial PDRB, UMK, dan IPM berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, secara simultan seluruh variabel independen memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat.

Saputri dkk. (2021) penelitian ini menggunakan data panel dengan data *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat serta, data *time series* menggunakan tahun 2015 hingga tahun 2020. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaiknya yaitu *Fixed Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial variabel UMK dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Barat.

Sedangkan variabel PDRB dan IPM tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Akan tetapi, secara simultan variabel UMK, PDRB, IPM dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Barat.

Taufan & Mafruhah (2022) pada penelitian ini memiliki jenis data penelitian yaitu data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dengan data time series selama dua belas tahun antara tahun 2009 – 2021. Metode analisis yang digunakan yaitu metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu UMK, PDRB dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini merujuk kepada penelitian Saputri dkk. (2021) yang membahas mengenai pengaruh UMK, PDRB, IPM dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2015 - 2020. Perbedaan penelitian yang dilakukan Saputri dan kawan-kawan dengan penelitian ini yaitu variabel dan tahun penelitiannya. Penelitian ini mengganti variabel Jumlah Penduduk dengan variabel Penanaman Modal Asing, serta waktu yang digunakan pada tahun 2017 hingga 2021. Selain itu, masih sedikitnya penelitian-penelitian yang menganalisis Penanaman Modal Asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Untuk memudahkan pembacaan dari kajian pustaka di atas maka dibuat ringkasannya dengan tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Ringkasan Kajian Pustaka

Peneliti	Tujuan	Hasil
Puspita (2015)	Menguji pengaruh PMDN dan PMA terhadap penyerapan tenaga kerja.	Variabel PMDN berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dan variabel PMA tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
Pangesti & Prastowo (2018)	Mengetahui pengaruh IPM, PDRB, UMK dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan.	Variabel PDRB dan belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan. Variabel IPM dan UMK berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan.
Cengiz dkk. (2019)	Mengestimasi pengaruh upah minimum pada pekerjaan yang memiliki upah rendah menggunakan 138 perubahan upah minimum pada tahun 1979 – 2016.	Tidak ditemukannya pengangguran meningkat ketika mempertimbangkan upah minimum yang lebih tinggi. Namun, ditemukan berkurangnya lapangan kerja di sektor-sektor perdagangan.
Sanusi dkk. (2019)	Mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).	Variabel jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap PMA, dan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap PMA.
Etika Sari & Sumanto (2021)	Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari PMA dan PMDN.	Variabel PMA memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan, dan variabel PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan.
Hafiz & Haryatiningsih (2021)	Mengetahui pengaruh PDRB, UMK dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja.	Variabel PDRB, UMK, dan IPM memengaruhi penyerapan tenaga kerja.
Saputri dkk. (2021)	Mengetahui pengaruh UMK, PDRB, IPM dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja.	Variabel UMK dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Variabel PDRB dan IPM tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
Taufan & Mafruhat (2022)	Mengetahui pengaruh UMK, PDRB dan Investasi.	Variabel PDRB, UMK dan Investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang ataupun jasa, baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk membantu proses produksi, tergantung pada banyaknya penawaran tenaga kerja yang tersedia di masyarakat. Jumlah orang yang menawarkan diri menjadi tenaga kerja terdapat tiga golongan yaitu orang yang telah bekerja, orang yang siap bekerja dan orang yang sedang mencari pekerjaan. Kondisi ini bisa disebut sebagai angkatan kerja atau *Labour Force*, sedangkan *Total Labour Force* merupakan angkatan kerja secara menyeluruh. Konsep *Total Labour Force* merumuskan jumlah keseluruhan dari angkatan kerja yang tidak dilembagakan dan yang berusia 15-64 tahun. Adapun bukan angkatan kerja (*Unlabor Force*) yaitu penduduk yang berusia produktif atau 15-64 tahun seperti pelajar yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah (ibu rumah tangga) dan pensiunan.

2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah penerimaan tenaga kerja yang bertujuan untuk melakukan pekerjaan atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan (Todaro, 2000). Penyerapan tenaga kerja terdiri dari dua sumber, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Terdapat tiga strategi pada tahun sebelumnya untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja kedepannya. Pertama, BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) meminta investor untuk mengalihkan pekerjaan yang dilakukan oleh mesin atau teknologi ke tenaga manusia. Kedua, investasi didorong tidak hanya dari sektor teknologi saja, namun juga padat karya. Ketiga, fokus tidak hanya diarahkan pada perusahaan besar yang lebih banyak menggunakan teknologi, tetapi pada investor kecil yang membuka banyak lapangan pekerjaan.

2.2.3. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja dibentuk dari kekuatan utama yaitu penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja menjelaskan keterkaitan antara upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dibedakan menjadi penawaran tenaga kerja jangka pendek dan penawaran tenaga kerja jangka panjang. Penawaran tenaga kerja jangka pendek menganggap tenaga kerja berasal dari suatu populasi yang tetap dan pada tingkat keterampilan tertentu, penawaran tenaga kerja jangka pendek dapat dijelaskan dengan konsep efek substitusi, efek pendapatan dan efek total. Sedangkan penawaran tenaga kerja jangka panjang yaitu ketika jumlah dan tingkat keahlian populasi dapat berubah (Santoso, R.P., 2012). Tingkat penawaran tenaga dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk menjadi faktor utama dalam memengaruhi penawaran tenaga kerja, apabila semakin tinggi jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah angkatan kerja sehingga jumlah orang yang mencari pekerjaan akan semakin meningkat. Penawaran tenaga kerja adalah representasi dari jumlah jam tenaga kerja bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tertentu. Secara umum, semakin tinggi upah maka semakin banyak jam kerja yang bersedia dilakukan oleh tenaga kerja. Faktor yang menyebabkan kurva penawaran tenaga kerja bergeser yaitu pendapatan, populasi, harga barang dan jasa, serta harapan/ekspektasi.

2.2.4. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Perusahaan membutuhkan tenaga kerja dan modal sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa. Permintaan tenaga kerja merupakan prinsip ekonomi yang berasal dari permintaan output perusahaan. Permintaan tenaga kerja menjelaskan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, di mana hubungan antara keduanya bersifat negatif. Artinya, ketika upah meningkat, perusahaan akan mengurangi daya serap tenaganya. Permintaan tenaga kerja dibedakan menjadi permintaan tenaga kerja jangka pendek dan permintaan tenaga kerja jangka panjang. Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek faktor produksi dapat berubah jumlahnya, sedangkan faktor lainnya seperti modal dianggap tetap. Akan tetapi, permintaan tenaga kerja jangka panjang menganggap kedua faktor produksi dapat berubah. Permintaan tenaga kerja memiliki tiga tingkatan yaitu permintaan tenaga kerja

oleh suatu individu perusahaan, permintaan tenaga kerja oleh suatu industri tertentu, serta permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja juga menggambarkan tentang penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja terjadi dari perusahaan, di mana perusahaan akan menambah tenaga kerja apabila permintaan terhadap barang-barang produksi mengalami kenaikan. Permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh permintaan barang-barang produksi. Ketika permintaan barang-barang produksi meningkat, perusahaan akan terus menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Permintaan tenaga kerja bergeser karena adanya perubahan produktivitas marjinal tenaga kerja, seperti kemajuan teknologi, perubahan harga faktor produksi lainnya, termasuk pergeseran harga relatif tenaga kerja dan persediaan modal, serta perubahan harga output.

2.2.5. Upah

Upah merupakan imbalan yang diterima oleh tenaga kerja/buruh berupa uang atau barang yang dibayarkan oleh suatu perusahaan (Badan Pusat Statistika). Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Apabila upah semakin tinggi maka tenaga kerja yang ditawarkan oleh perusahaan akan semakin kecil, sehingga daya serap tenaga kerja akan berkurang (Todaro, 2011). Upah memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan maupun dari tenaga kerja. Ditinjau dari segi perusahaan, upah merupakan salah satu biaya produksi yang wajib diberikan kepada pekerja/buruh, sehingga perusahaan akan mengatur biaya produksi secara efisien. Sedangkan bagi pekerja, upah merupakan sumber penghasilan untuk mencukupi keperluan hidup sehari hari bagi mereka dan keluarganya.

Ketika upah minimum telah ditetapkan maka dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dilihat dari permintaan tenaga kerja, kenaikan upah justru akan menurunkan permintaan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja juga menurun. Sebaliknya, ketika tingkat upah rendah maka tenaga kerja yang diminta perusahaan akan semakin meningkat. Akan tetapi, dari segi penawaran tenaga kerja ketika upah

mengalami kenaikan maka banyak angkatan kerja yang menawarkan jasa nya untuk bekerja di perusahaan.

2.2.6. Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal negeri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Nilai minimum investasi asing di Indonesia sebesar Rp10 miliar di mana tidak termasuk harga tanah dan bangunan dan jumlah minimal modal yang disetor ke bank di Indonesia sebesar Rp2,5 miliar (BKPM, 2017).

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Penanaman modal asing dianggap dapat menjadi penggerak pembangunan ekonomi di suatu daerah. Selain itu, dengan adanya PMA akan memunculkan proses produksi pada suatu perusahaan sehingga menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya perusahaan-perusahaan akan menyerap banyak tenaga kerja, dengan adanya penyerapan tenaga kerja tersebut dapat menjadi upaya untuk mengurangi angka pengangguran (BKPM). Penanaman Modal Asing dapat diklasifikasikan dalam dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. PMA langsung adalah ketika investor membeli aset fisik seperti pabrik atau mesin di negara asing. Sebaliknya, PMA tidak langsung adalah ketika investor membeli saham di perusahaan asing yang diperdagangkan di bursa saham masing-masing.

2.2.7. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi atau dihasilkan di dalam suatu negara dari berbagai kegiatan ekonomi dalam periode waktu tertentu (Badan Pusat Statistika). Berdasarkan perhitungan, ada dua jenis Produk Domestik Regional Bruto yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK). PDRB atas dasar harga berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang berjalan, sedangkan PDRB atas

dasar harga konstan menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun dasar.

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat perkembangan PDRB secara aktual yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Realisasi tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang menggerakkan perekonomian di suatu daerah. Ketika PDRB meningkat maka permintaan jumlah tenaga kerja juga akan meningkat. Peningkatan PDRB ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, artinya kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Ketika kesejahteraan masyarakat meningkat akan mengakibatkan jumlah lapangan pekerjaan yang ada akan berdampak pada penurunan angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja suatu daerah jika nilai PDRB pada suatu daerah meningkat (BPS). Hal tersebut mengakibatkan jumlah nilai output atau penjualan dalam seluruh kegiatan ekonomi pada suatu daerah akan meningkat juga. Sehingga, ketika output semakin besar maka perusahaan atau industri akan menambah jumlah tenaganya agar dapat meningkatkan produksi barang untuk menambah tingkat penjualan.

2.2.8. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan mengenai bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, pendapatan dan sebagainya. IPM digunakan untuk mengukur capaian kualitas manusia melalui tiga indikator utama IPM yaitu dilihat dari tingkat kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), tingkat pendidikan (pengetahuan) dan tingkat pendapatan (standar hidup layak). Apabila ketiga indikator tersebut terpenuhi secara maksimal, maka kualitas pembangunan manusia di suatu daerah dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Komponen umur panjang dan hidup sehat diukur dengan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang semasa hidupnya. Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data. Komponen standar hidup layak diukur dengan rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan (PDB riil per kapita) sebagai ukuran komponen tersebut (BPS, 2021).

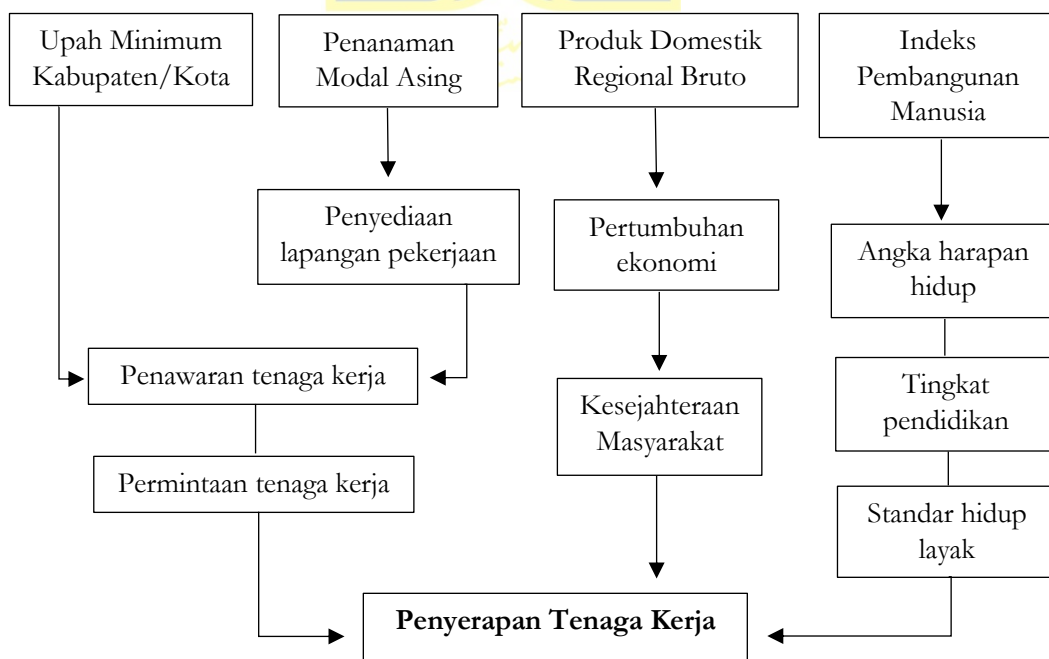
2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap variabel penelitian yang akan diuji, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
2. Diduga Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
3. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.
4. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.

2.4. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menduga bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan mengenai proses penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu data panel dengan gabungan antara *time series* (runtutan waktu) dan *cross section* (antar daerah) dari 23 Kabupaten/Kota di Jawa Barat dengan kurun waktu 2017 - 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen pada penelitian ini yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 – 2021 atau tidak. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat, Keputusan Gubernur Jawa Barat dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia kemudian dikumpulkan.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat (Y), sedangkan variabel independennya terdapat empat variabel yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat (X1), Penanaman Modal Asing di Jawa Barat (X2), Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Barat (X3) dan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat (X4). Variabel-variabel tersebut diperoleh dari kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat sebanyak 23 kabupaten/kota yang terdiri dari 17 kabupaten dan 6 kota.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent, pada penelitian ini variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi dari banyaknya jumlah Angkatan kerja yang bekerja. Data penyerapan tenaga kerja diperoleh dari katalog Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. Satuan

yang digunakan dalam variabel ini adalah jiwa, serta periode data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2017-2021.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat empat variabel independent, sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X1)

Upah Minimum kabupaten/Kota (UMK) merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok, dimana termasuk tunjangan tetap. Data UMK pada penelitian ini diperoleh dari Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah rupiah, serta periode data yang digunakan tahun 2017-2021.

2. Penanaman Modal Asing (X2)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu guna kepentingan bisnis yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat. Data PMA pada penelitian ini diperoleh dari Badan Koordinasi Pemasaran Modal Indonesia. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah juta USD, serta periode data yang digunakan tahun 2017-2021.

3. Produk Domestik Regional Bruto (X3)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total dari output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di Provinsi Jawa Barat baik yang dilakukan penduduk daerah maupun penduduk daerah lain yang bertempat tinggal di Jawa Barat. Data PDRB pada penelitian ini diperoleh dari katalog Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. PDRB ini menggunakan data PDRB per kapita atas harga konstan menurut kabupaten/kota. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah miliar rupiah, serta periode data yang digunakan tahun 2017-2021.

4. Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis komponen dasar kualitas hidup. Data IPM ini diperoleh dari katalog Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen, serta periode data yang digunakan tahun 2017-2021.

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dengan program statistik. Penelitian ini menggunakan data panel sebagai alat pengolahan data dan menggunakan program *EViews12* untuk estimasi data. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, karena dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan derajat kebebasan, lebih akurat dan efisien dalam mendeteksi data dan dapat mengurangi kolinieritas antara variabel independen. Data panel ini dianalisis dengan menggunakan gabungan data *time series* dengan kurun waktu lima tahun atau 2017 – 2021 dengan data *cross section* yang diambil dari data 23 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Sehingga model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : penyerapan tenaga kerja (jiwa)
 X1 : Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)
 X2 : Penanaman Modal Asing (juta USD)
 X3 : Produk Domestik Regional Bruto (miliar rupiah)
 X4 : Indeks Pembangunan Manusia (persen)
 i : data cross section (23 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat)
 t : data time series (tahun 2017-2021)
 β_0 : konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien
 e : residual

3.3.1. Metode Estimasi Data Panel

Estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model *common effect* menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*, tanpa memperhatikan perbedaan individu maupun waktu. Kemudian diregresi menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar individu dalam berbagai kurun waktu adalah sama.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model *fixed effect* digunakan untuk melihat adanya perbedaan intersep sedangkan slopenya tetap sama. Teknik estimasi yang digunakan pada model ini menggunakan variabel dummy yang berfungsi untuk mengetahui perbedaan intersep.

3. *Random Effect Model* (REM)

Model *random effect* digunakan ketika mengestimasi data panel dimana terdapat variabel gangguan atau residual yang mungkin saling berhubungan antar individu dan antar waktu.

3.3.2. Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan model estimasi yang tepat, maka terdapat beberapa pengujian yang digunakan yaitu *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

1. Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk memilih model yang harus digunakan sebagai estimasi terakhir antara model *common effect* atau *fixed effect*.

H_0 : memilih estimasi *common effect model*

H_a : memilih estimasi *fixed effect model*

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai p-value jika:

p-value $> \alpha$ 5% maka gagal menolak H_0

p-value $< \alpha$ 5% maka menolak H_0

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk memilih model yang harus digunakan sebagai estimasi terakhir antara model *fixed effect* atau *random effect*.

H_0 : memilih estimasi *random effect model*

H_a : memilih estimasi *fixed effect model*

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai p-value jika:

p-value $> \alpha$ 5% maka gagal menolak H_0

p-value $< \alpha$ 5% maka menolak H_0

3.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk uji statistik menggunakan Uji F (uji koefisien regresi secara simultan), Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) dan Koefisien Determinasi (R-squared).

1. Uji F

Uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Dalam menguji koefisien regresi secara simultan dapat dilakukan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji F diperoleh dengan membandingkan nilai probabilitas pada F-statistik dengan alpha 5% (0,05).

2. Uji t

Uji t digunakan untuk memperjelas hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen secara individu, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

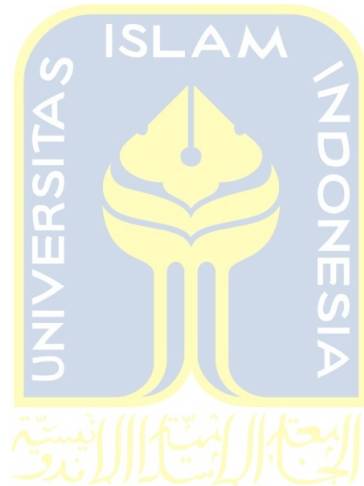
H_0 : secara parsial masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : secara parsial masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian ini diasumsikan bahwa ketika nilai probabilitas dari t-statistik lebih kecil dari nilai *alpha* ($t\text{-statistik} < \alpha$) maka menolak H_0 . Akan tetapi, apabila nilai probabilitas dari t-statistik lebih besar dari *alpha* ($t\text{-statistik} > \alpha$) maka gagal menolak H_0 . Signifikansi nilai *alpha* dalam uji t ini menggunakan alpha yang lebih mendekati dari nilai probabilitasnya.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-squared) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar presentase variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen, dengan sisanya yang dijelaskan oleh variabel di luar model. R-squared ini bernilai antara 0 sampai dengan 1 jika nilai R-squared semakin mendekati 1 maka kualitas modelnya baik.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data-data penelitian diperoleh dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Barat, Keputusan Gubernur Jawa Barat dan BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dengan kurun waktu 2017-2021. Pada penelitian ini menggunakan 23 kabupaten/kota untuk menjadi sampel penelitian yang mana jumlah asli kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat adalah 27 kabupaten/kota. Hal itu dilakukan karena adanya keterbatasan data pada data Penanaman Modal Asing.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	Y	UMK	PMA	PDRB	IPM
Mean	876.376,7	2.871.283	235.044,0	30.117,97	71,648,70
Median	854.045,0	2.732.899	45.843,00	22.432,00	70,600,00
Maximum	2.539.196	4.798.312	2.914.675	81.704,00	81,960,00
Minimum	122.662,0	1.475.793	4,000,000	12.647,00	63,700,00
Std. Dev.	520.588,7	906.932,7	492.232,9	18.997,09	4,921,538
Observations	115	115	115	115	115

Sumber: Data diolah dengan EViews12

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 di atas yaitu menunjukkan bahwa hasil jumlah observasi sebanyak 115 sampel, yang terdiri dari 16 kabupaten dan 7 kota atau sebanyak 23 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Variabel Y atau penyerapan tenaga kerja menghasilkan *mean* (rata-rata) sebanyak 876.376 jiwa, *median* (nilai tengah) sebanyak 854.045 jiwa. Nilai tertinggi pada variabel penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.539.196 jiwa, lalu untuk nilai terendahnya sebanyak 122.662 jiwa. Nilai persebaran data pada standar deviasi penyerapan tenaga kerja sebanyak 520.588 jiwa. Standar

deviasi variabel Y atau penyerapan tenaga kerja lebih rendah dibandingkan rata-rata yang sudah diperoleh, artinya untuk variabel penyerapan tenaga kerja itu datanya tersebar.

Variabel UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp2.871.283,00 dengan nilai tengah sebesar Rp2.732.899,00. Variabel UMK memiliki nilai tertinggi sebesar Rp4.798.312,00 dimana terdapat di Kota Bekasi pada tahun 2021. Nilai terendah variabel UMK sebesar Rp1.475.793,00 terdapat di Kabupaten Ciamis pada tahun 2017. Nilai persebaran data pada standar deviasi variabel UMK sebesar Rp906.932,70. Standar deviasi variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota lebih rendah dibandingkan *mean* (rata-rata) yang sudah diperoleh, artinya untuk variabel UMK itu datanya tersebar.

Variabel PMA (Penanaman Modal Asing) menghasilkan nilai rata-rata sebesar \$235.044,0 juta dan *median* sebesar \$45.843,00 juta. Nilai tertinggi pada variabel PMA sebesar \$2.914.675 juta dengan nilai terendahnya sebesar \$4 juta. Nilai persebaran data pada standar deviasi variabel PMA sebesar \$492.232,9 juta. Standar deviasi pada variabel Penanaman Modal Asing (PMA) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* yang diperoleh, artinya bahwa variabel PMA itu datanya tidak tersebar.

Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp30.117,97 miliar dan nilai *median* sebesar Rp22.432,00 miliar. Variabel PDRB memiliki nilai tertinggi sebesar Rp81.704,00 miliar dan memiliki nilai terendah sebesar Rp12.647,00 miliar. Nilai persebaran data pada standar deviasi variabel PDRB sebesar Rp18.997,09 miliar. Standar deviasi pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean* (rata-rata) yang diperoleh, artinya bahwa variabel PDRB datanya tersebar.

Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) menghasilkan *mean* (rata-rata) sebesar 71,64870% dan *median* (nilai tengah) sebesar 70,6%. Variabel IPM memiliki nilai tertinggi sebesar 81,96% dan memiliki nilai terendah sebesar 63,7%. Nilai persebaran data pada standar deviasi variabel IPM sebesar 4,921538%. Standar deviasi pada variabel Indeks Pembangunan Manusia lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean* yang diperoleh, artinya bahwa variabel IPM itu datanya tersebar.

4.2. Hasil Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini terdapat tiga metode estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Analisis pengolahan data akan memilih satu di antara ketiga model estimasi tersebut berdasarkan yang paling baik. Hasil pengolahan data tersebut menggunakan *Eviews12*.

4.2.1. Estimasi Model

1. *Common Effect Model* (CEM)

Hasil pengujian regresi menggunakan *Common Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	6.351630	2.146527	0.0340
LOG(UMK)	0.849838	3.417734	0.0009
LOG(PMA)	0.115093	5.129464	0.0000
LOG(PDRB)	-0.508744	-4.162098	0.0001
IPM	-0.020620	-1.452220	0.1493
R-squared	0.428032	F-statistic	20.57964
Adjusted R-squared	0.407234	Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews12*

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil pengujian regresi menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	9.026865	9.423635	0.0000
LOG(UMK)	-0.281974	-1.956954	0.0535
LOG(PMA)	-0.004344	-0.977586	0.3310
LOG(PDRB)	0.524017	5.387224	0.0000
IPM	0.046776	2.026400	0.0458
R-squared	0.996003	F-statistic	843.4040
Adjusted R-squared	0.994822	Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews12*

3. *Random Effect Model* (REM)

Hasil pengujian regresi menggunakan *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	8.926886	9.633986	0.0000
LOG(UMK)	0.003100	0.026515	0.9789
LOG(PMA)	-0.003284	-0.743197	0.4589
LOG(PDRB)	0.417444	4.588809	0.0000
IPM	0.004159	0.229114	0.8192
R-squared	0.199077	F-statistic	6.835369
Adjusted R-squared	0.169952	Prob(F-Statistic)	0.000060

Sumber: Data diolah dengan *Eviews12*

4.2.2. Uji Pemilihan Model Terbaik

Setelah melakukan tiga estimasi model di atas, kemudian uji pemilihan model terbaik melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Pemilihan model ini dilakukan untuk memilih model yang paling tepat untuk menjelaskan penelitian ini.

1. Uji Chow

Metode ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Chow ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Apabila nilai probabilitas < 0.05 maka model FEM lebih tepat digunakan daripada CEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0.05 maka model CEM lebih tepat digunakan daripada FEM.

Tabel 4.5. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	568.396734	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	570.806868	22	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *EViews12*

Berdasarkan tabel 4.5 uji chow di atas menjelaskan bahwa nilai probabilitas F test sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari alpha 5% ($0.0000 < 0.05$) artinya menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam uji regresi data panel penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Apabila nilai probabilitasnya < 0.05 maka model FEM lebih tepat digunakan daripada REM. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya > 0.05 maka model REM lebih tepat digunakan daripada FEM.

Tabel 4.6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.964797	4	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EVIEWS12

Berdasarkan tabel 4.6 uji hausman di atas menjelaskan bahwa nilai probabilitas cross section random sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari alpha 5% ($0.0000 < 0.05$) artinya menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan untuk uji regresi data panel penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.2.3. Model Terbaik: Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.7. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	9.026865	9.423635	0.0000
LOG(UMK)	-0.281974	-1.956954	0.0535
LOG(PMA)	-0.004344	-0.977586	0.3310
LOG(PDRB)	0.524017	5.387224	0.0000
IPM	0.046776	2.026400	0.0458
R-squared	0.996003	F-statistic	843.4040
Adjusted R-squared	0.994822	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12

Berdasarkan hasil pengujian uji chow dan uji hausman, model yang terbaik digunakan untuk menganalisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka diperoleh persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 \log UMK - \beta_2 \log PMA + \beta_3 \log PDRB + \beta_4 IPM + e_{it}$$

$$Y = 9.026865 - \log 0.281974 UMK - \log 0.004344 PMA \\ + \log 0.524017 PDRB + 0.046776 IPM$$

Keterangan:

Y	= Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)
UMK	= Upah Minimum Kabupaen/Kota (rupiah per tahun)
PMA	= Penanaman Modal Asing (juta USD)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (miliar rupiah)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (persen)
e	= variabel pengganggu (error)
i	= sampel (23 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat)
t	= tahun yang diteliti (2017-2021)
β	= intersep

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Koefisien Determinasi (R-squared)

Berdasarkan hasil pengolahan data koefisien determinasi (R-squared) dengan uji *Fixed Effect Model* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil R-squared sebesar 0.994822 maka dapat diartikan bahwa variasi penyerapan tenaga kerja 99.48% mampu dijelaskan oleh variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan, sisanya 0.52% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.2.4.2. Uji F

Uji F statistik (Uji Kelayakan Model) dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independennya mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan dalam uji *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari alpha

5% ($0.000000 < 0.05$) berarti menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UMK, PMA, PDRB, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.

4.2.4.3. Uji t

Uji t (Uji Signifikansi) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara individual dalam menjelaskan varian variabel dependen. Uji t ini dilihat dari koefisien estimasi dan arahnya. Hasil estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* di atas maka hasil yang didapatkan adalah:

a. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota

Berdasarkan hasil pengolahan dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel UMK sebesar 0.0535 lebih besar dari alpha 5%, tetapi lebih kecil dari alpha 10% ($0.0535 < 0.10$). Sehingga menggunakan alpha 10% karena lebih signifikan, maka menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021. Pada pengolahan di atas, variabel UMK memiliki nilai koefisien sebesar -0.281974. Variabel UMK memiliki koefisien yang negatif artinya, Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja.

b. Variabel Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PMA sebesar 0.3310 lebih besar dari alpha 5% ($0.3310 > 0.05$) maka gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021. Pada pengolahan di atas variabel PMA memiliki nilai koefisien sebesar -0.004344. Variabel PMA memiliki koefisien yang negatif artinya, Penanaman Modal Asing tidak memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja.

c. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 5% ($0.0000 <$

0.05) maka menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021. Pada pengolahan di atas variabel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar 0.524017. Artinya ketika PDRB mengalami peningkatan sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.524017% dan juga akan berlaku sebaliknya, jika terjadi penurunan PDRB sebesar 1% maka bisa berdampak pada turunnya penyerapan tenaga kerja sebesar 0.524017%.

d. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0458 lebih kecil dari alpha 5% ($0.0458 < 0.05$) maka menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021. Pada pengolahan di atas variabel IPM memiliki nilai koefisien sebesar 0.046776. Artinya ketika IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.046776% dan juga akan berlaku sebaliknya, jika terjadi penurunan IPM sebesar 1% maka bisa berdampak pada turunnya penyerapan tenaga kerja sebesar 0.046776%.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis pengaruh UMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila UMK meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan menurun. Begitupun sebaliknya, apabila UMK menurun maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Todaro (2011) yang menjelaskan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, jika upah semakin tinggi maka tenaga kerja yang ditawarkan semakin kecil hal ini menyebabkan penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertolak

belakang dengan penelitian Cengiz dkk. (2019) yang menyatakan bahwa Upah Minimum tidak memengaruhi penyerapan tenaga kerja, dengan bukti tidak ditemukannya pengangguran ketika mempertimbangkan tingkat upah minimum yang lebih tinggi.

4.3.2. Analisis pengaruh PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan pengolahan data tabel 4.7 Penanaman Modal Asing tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa variabel Penanaman Modal Asing tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Artinya, semakin meningkat ataupun menurunnya tingkat Penanaman Modal Asing di Jawa Barat, maka tenaga kerja yang diserap tidak akan terpengaruh atau bersifat tetap. Sehingga, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Firdaus & Widyasastrena (2016) apabila PMA meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan dan teori Sukirno (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja.

Hal ini diakibatkan karena PMA di Jawa Barat tidak memasuki sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja banyak serta bukan pemicu utama dalam penciptaan kesempatan kerja. Sektor paling besar dalam menyerap tenaga kerja di Jawa Barat ada di sektor bidang usaha industri logam, mesin dan elektronika. Meskipun sektor industri menjadi sektor paling besar di Jawa Barat, masih banyak juga masyarakat yang bekerja di sektor dominan kedua yaitu sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistika pada tahun 2021 pengangguran tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, walaupun sudah mengalami penurunan hal ini terjadi karena Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang besar, arus migrasi yang cukup tinggi dan akibat pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan pada sektor ketenagakerjaan. Pada sektor industri juga yang diserap bukan hanya tenaga kerja lokal Jawa Barat saja, tetapi di seluruh Indonesia yang memiliki keahlian yang diinginkan suatu perusahaan maka dia yang akan dipilih.

Tabel 4.8. Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Investasi Jawa Barat

	2019	2020	2021	2022
Realisasi Investasi	Rp137,50 T	Rp120,43 T	Rp136,13 T	Rp174,58 T
Tenaga Kerja	130.704	113.426	109.331	185.470
Penyerapan Tenaga Kerja per Rp1 Triliun	951	942	803	1.062

Sumber: DPMPTSP Jawa Barat tahun 2019-2022

Dapat dilihat dari tabel di atas, realisasi investasi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar Rp137,50 T sedangkan realisasi investasi pada tahun 2020 sebesar Rp120,43 T hal ini terjadi penurunan investasi sebesar 17,07 T atau 12,41% dari tahun 2019. Realisasi investasi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 13,03% tetapi, pada kemampuan daya serap tenaga kerja tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 14,73% serta investasi per Rp1 T mengalami penurunan juga dari 942 tenaga kerja pada tahun 2020 menjadi 803 tenaga kerja pada tahun 2021. Secara keseluruhan, realisasi investasi Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 28,25% hal ini sebanding dengan kemampuan menyerap tenaga kerja pada tahun 2022 yang meningkat signifikan sebesar 69,64% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan penanaman modal asing tidak memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

4.3.3. Analisis pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila PDRB meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila PDRB menurun maka penyerapan tenaga kerja juga akan menurun.

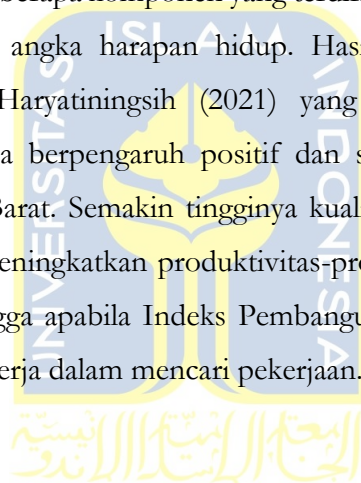
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hafiz & Haryatiningsih (2021), Taufan & Mafruhah (2022) yang menunjukkan bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Apabila PDRB

meningkat maka pendapatan masyarakat juga meningkat, hal itu akan memperbesar konsumsi masyarakat dan menciptakan permintaan terhadap barang-barang industri yang dihasilkan. Sehingga produktivitas barang-barang bertambah serta akan menciptakan daya serap tenaga kerja yang baru.

4.3.4. Analisis pengaruh IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila IPM meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila IPM menurun maka penyerapan tenaga kerja juga akan menurun.

IPM memiliki beberapa komponen yang terdiri dari tingkat Pendidikan, tingkat kehidupan layak, dan angka harapan hidup. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hafiz & Haryatiningsih (2021) yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Semakin tingginya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki maka dapat meningkatkan produktivitas-produktivitas atas barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga apabila Indeks Pembangunan Manusia tinggi maka akan memengaruhi tenaga kerja dalam mencari pekerjaan.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas mengenai “Pengaruh Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2017-2021” dapat disimpulkan bahwa:

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
2. Penanaman Modal Asing tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
3. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.
4. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dari Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2021, maka implikasi yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota Jawa Barat yang tinggi membuat para investor dalam negeri maupun luar negeri ingin berpindah, pasalnya para investor tidak mampu menggaji karyawannya. Hal tersebut perlu adanya aturan sebagai pelindung para perusahaan padat karya agar mereka tetap bertahan. Selain itu, jika terjadi peningkatan UMK perusahaan-perusahaan dapat membatasi daya serap kerjanya agar keuntungan perusahaan tidak menurun.

2. Penanaman Modal Asing yang meningkat tidak menciptakan peningkatan yang signifikan terhadap daya serap tenaga kerja di Jawa Barat, meskipun Jawa Barat menjadi primadona investor asing pada kenyataannya pengangguran masih cenderung tinggi dibandingkan provinsi yang lain. Target PMA di Jawa Barat ini harus lebih diperhatikan, apakah ditujukan untuk menurunkan tingkat pengangguran atau hanya sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja. Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat agar para investor tertarik menanamkan modalnya, serta yang paling utama mengenai pemerataan investasi asing di kabupaten/kota di Jawa Barat agar tidak fokus pada daerah-daerah yang menjadi pusat industri Jawa Barat. Selain itu, dari sisi pelaku tenaga kerja Jawa Barat harus meningkatkan kualitas SDM-nya melalui pelatihan keterampilan dan model pembelajaran agar dapat berdaya saing.
3. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini sangat baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peningkatan produktivitas yang ada maka perusahaan-perusahaan juga akan meningkatkan daya serap tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa. Pemerintah juga dapat menetapkan kebijakan-kebijakan untuk terus meningkatkan PDRB sehingga angka pengangguran dapat berkurang.
4. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingginya IPM artinya masyarakat Jawa Barat memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dibandingkan provinsi yang lain. Pemerintah harus selalu meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2021). Penanaman Modal Asing di Indonesia. <https://www.investindonesia.go.id/detail/penanaman-modal-asing-di-indonesia>
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2022). Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Kabupaten-Kota Tahun 2017 s/d 2021. https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik
- Badan Pusat Statistika. (2018). [Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah) Tahun 2016-2017. <https://jabar.bps.go.id/indicator/52/113/3/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-provinsi-jawa-barat.html>
- Badan Pusat Statistika. (2019). Penduduk Bekerja Jawa Barat Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2018. <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/90/2/penduduk-bekerja.html>
- Badan Pusat Statistika. (2020). [Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah) Tahun 2018-2019. <https://jabar.bps.go.id/indicator/52/113/2/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-provinsi-jawa-barat.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2016-2018. <https://jabar.bps.go.id/indicator/26/123/2/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2019-2021. <https://jabar.bps.go.id/indicator/26/123/1/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Rupiah) Tahun 2017-2018. <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/709/2/pdrb-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-ribu-rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Rupiah) Tahun 2019-2021. <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/709/1/pdrb-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-ribu-rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistika. (2022). [Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah) Tahun 2020-2021. <https://jabar.bps.go.id/indicator/52/113/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-provinsi-jawa-barat.html>

- Badan Pusat Statistika. (2022). Penduduk Jawa Barat Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019-2021. <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/90/1/penduduk-bekerja.html>
- Cengiz, D., Dube, A., Lindner, A., & Zipperer, B. (2019). The Effect of Minimum Wages on Low-Wage Jobs * Minimum Wage Policies Have Featured Prominently In Recent Policy Debates In The United States At The Federal, State, and Local Levels . California, Illinois, Massachusetts, New Jersey, and New York Ha. *The Quarterly Journal of Economics*, 134(3), 1405–1454.
- DPMPSTSP Prov. Jabar. (2021). Kajian Realisasi Investasi Jawa Barat Triwulan IV Tahun 2021. https://dpmpstsp.jabarprov.go.id/asset_new/laporan/kajian_investasi/Laporan Kajian Realisasi Investasi TW 4 2021.pdf
- Etika Sari, F., & Sumanto, A. (2021). Pengaruh PMA dan PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto. *Bisnis dan Pendidikan*, 1(10), 1011–1024.
- Firdaus, D. W., & Widyasastrena, D. (2016). Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 895–910.
- Hafiz, E. A., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB , UMK , IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Journal Riset Ilmu Ekonomi*, 1, 55–65.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). Jumlah Penduduk yang Bekerja (PYB) di Indonesia pada Periode 2021. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/472>
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2016). Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Jawa Barat Tahun 2017 (hal. 3–4).
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2017). Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Jawa Barat Tahun 2018 (hal. 3–4).
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2018). Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Jawa Barat Tahun 2019 (hal. 3–4).
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2019). Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Jawa Barat Tahun 2020 (hal. 3–5).
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2020). Upah Minimum Kabupaten/kota di Daerah Jawa Barat Tahun 2021 (hal. 3–4).
- Pangesti, A. D., & Prawoto, N. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan: Studi Kasus di 14 Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 2(2), 130–135.

- Puspita, T. (2015). Pengaruh Realisasi Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Untan*, 4.
- Republik Indonesia. (2003). Undang - Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 Pasal 1 (30) tentang Ketenagakerjaan. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia* (Issue 1).
- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sanusi, M., Kuncoro, H. F. T., & Herianingrum, S. (2019). Makroekonomi dan Penanaman Modal Asing di Indonesia: Bukti Empiris di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 288.
- Saputri, M. I., Juliprijanto, W., & Hutajulu, D. M. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Directory Journal of Economic*, 3, 262–276.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufan, N. K., & Mafruhat, A. Y. (2022). Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 415–422.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Y (tenaga kerja) jiwa	X1 (UMK) rupiah	X2 (PMA) juta US\$	X3 (PDRB) miliar rupiah	X4 (IPM) persen
Bogor	2017	2.351.753	3.204.551	318.954	244,20	69,13
Bogor	2018	2.356.875	3.483.667	369.755	253,73	69,69
Bogor	2019	2.539.196	3.763.406	317.744	267,09	70,65
Bogor	2020	2.342.939	4.083.670	198.576	284,76	70,40
Bogor	2021	2.445.768	4.217.206	318.015	290,70	70,60
Sukabumi	2017	1.037.532	2.376.558	31.345	170,03	65,49
Sukabumi	2018	1.027.606	2.583.557	45.843	179,38	66,05
Sukabumi	2019	1.061.319	2.791.016	24.468	186,51	66,87
Sukabumi	2020	1.036.735	3.028.531	14.698	170,08	66,88
Sukabumi	2021	1.105.875	3.125.444	3.325	173,58	67,07
Cianjur	2017	846.258	1.989.115	32.531	126,47	63,70
Cianjur	2018	881.180	2.162.367	3.059	134,12	64,62
Cianjur	2019	1.007.775	2.336.004	18.878	139,00	65,38
Cianjur	2020	1.054.579	2.534.798	5.914	128,68	65,36
Cianjur	2021	1.066.323	2.534.798	1.508	131,24	65,56
Bandung	2017	1.584.391	2.463.461	44.688	199,69	71,02
Bandung	2018	1.575.661	2.678.029	28.165	208,79	71,75
Bandung	2019	1.678.121	2.893.074	212.097	223,21	72,41
Bandung	2020	1.569.974	3.139.275	197.892	224,32	72,39
Bandung	2021	1.673.019	3.241.929	79.155	228,98	72,73
Garut	2017	1.044.137	1.538.909	10.247	136,99	64,52
Garut	2018	1.018.544	1.672.948	12.724	142,82	65,42
Garut	2019	1.084.901	1.807.285	10.066	149,39	66,22
Garut	2020	1.052.573	1.961.085	19.857,6	149,49	66,12
Garut	2021	1.096.134	1.961.085	31.801,5	153,49	66,45
Ciamis	2017	880.807	1.475.793	61	167,74	68,87
Ciamis	2018	890.762	1.604.334	13	175,65	69,63
Ciamis	2019	601.243	1.733.162	31	137,89	70,39
Ciamis	2020	640.767	1.880.654	4	130,81	70,49
Ciamis	2021	637.102	1.880.654	8	133,67	70,93
Kuningan	2017	425.700	1.477.353	7.389	139,17	67,78
Kuningan	2018	432.549	1.606.030	5.116	147,25	68,55
Kuningan	2019	460.227	1.734.994	17	155,60	69,12
Kuningan	2020	463.164	1.882.642	3.065	144,95	69,38
Kuningan	2021	479.405	1.882.642	14	148,11	69,71

Cirebon	2017	880.807	1.741.683	342.209	141,80	67,39
Cirebon	2018	890.762	1.873.702	286.643	147,79	68,05
Cirebon	2019	961.983	2.024.160	596.252	154,21	68,69
Cirebon	2020	938.217	2.196.416	324.773	146,96	68,75
Cirebon	2021	970.262	2.269.556	326.478	148,97	69,12
Majalengka	2017	569.252	1.525.632	70.973	157,40	65,92
Majalengka	2018	572.120	1.658.515	91.096	166,82	66,72
Majalengka	2019	612.010	1.791.693	26.986	177,59	67,52
Majalengka	2020	625.576	1.944.166	13.780	167,04	67,59
Majalengka	2021	614.417	2.009.000	37.576	172,78	67,81
Sumedang	2017	505.827	2.463.461	18.138	185,59	70,07
Sumedang	2018	572.120	2.678.029	8.047	195,74	70,99
Sumedang	2019	539.658	2.893.074	189	204,90	71,46
Sumedang	2020	574.606	3.139.275	2.607	205,52	71,64
Sumedang	2021	581.097	3.241.929	5.458	210,59	71,80
Indramayu	2017	746.020	1.803.239	23.699	336,35	65,58
Indramayu	2018	776.017	1.960.301	8.632	339,04	66,36
Indramayu	2019	830.672	2.117.713	97.768	346,29	66,97
Indramayu	2020	854.045	2.297.931	13.129	323,36	67,29
Indramayu	2021	875.280	2.373.073	8.529	321,62	67,64
Subang	2017	724.308	2.327.072	75.691	168,00	67,73
Subang	2018	711.978	2.529.759	76.511	173,58	68,31
Subang	2019	755.892	2.732.899	61.830	182,64	68,69
Subang	2020	746.284	2.965.468	289.736	177,96	68,95
Subang	2021	763.589	3.064.218	177.548	180,43	69,13
Purwakarta	2017	392.747	3.169.549	157.763	447,76	69,28
Purwakarta	2018	395.512	3.445.617	434.966	465,08	69,98
Purwakarta	2019	405.052	3.722.299	349.082	489,24	70,67
Purwakarta	2020	384.543	4.039.067	256.310	455,49	70,82
Purwakarta	2021	391.444	4.173.568	150.575	463,09	70,98
Karawang	2017	1.010.828	3.605.272	1.547.554	640,45	69,17
Karawang	2018	1.026.586	3.919.291	868.322	673,45	69,89
Karawang	2019	1.018.087	4.234.010	1.421.628	702,40	70,86
Karawang	2020	1.028.735	4.594.325	988.858	648,52	70,66
Karawang	2021	1.023.790	4.798.312	1.275.707	676,27	70,94
Bekasi	2017	1.399.743	3.530.438	1.979.447	652,01	72,63
Bekasi	2018	1.472.432	3.837.940	2.914.675	666,36	73,49
Bekasi	2019	1.612.313	4.146.126	1.810.169	681,58	73,99
Bekasi	2020	1.628.231	4.498.961	1.799.476	783,41	74,07
Bekasi	2021	1.756.261	4.791.843	2.156.574	797,44	74,45
Bandung Barat	2017	671.847	2.468.289	61.746	170,00	66,63
Bandung Barat	2018	683.877	2.683.277	57.453	177,52	67,46

Bandung Barat	2019	701.917	2.898.744	272.171	187,73	68,27
Bandung Barat	2020	656.087	3.145.427	204.346	171,98	68,08
Bandung Barat	2021	676.733	3.248.283	179.849	174,74	68,29
Kota Bogor	2017	448.386	3.272.143	18.634	265,08	75,16
Kota Bogor	2018	471.775	3.557.147	20.336	277,29	75,66
Kota Bogor	2019	482.921	3.842.785	2.029	296,43	76,23
Kota Bogor	2020	449.120	4.169.806	5.682	308,93	76,11
Kota Bogor	2021	466.645	4.169.806	17.676	317,12	76,59
Kota Sukabumi	2017	130.909	1.985.494	313	240,29	73,03
Kota Sukabumi	2018	132.848	2.158.431	69	251,62	73,55
Kota Sukabumi	2019	141.762	2.331.725	740	265,27	74,31
Kota Sukabumi	2020	122.662	2.530.182	268	247,24	74,21
Kota Sukabumi	2021	128.395	2.530.182	22	252,31	74,60
Kota Bandung	2017	1.116.529	2.843.663	81.077	691,98	80,31
Kota Bandung	2018	1.107.986	3.339.580	20.079	739,24	81,06
Kota Bandung	2019	1.217.862	3.623.778	252.840	775,45	81,62
Kota Bandung	2020	1.167.849	3.742.276	139.025	790,32	81,51
Kota Bandung	2021	1.185.623	3.774.860	170.487	817,04	81,96
Kota Cirebon	2017	142.246	1.741.683	19.511	475,33	74,00
Kota Cirebon	2018	148.033	1.898.384	2.901	500,11	74,35
Kota Cirebon	2019	138.598	2.045.422	514	532,45	74,92
Kota Cirebon	2020	139.334	2.219.487	699	500,75	74,89
Kota Cirebon	2021	139.397	2.271.201	517	509,24	75,25
Kota Bekasi	2017	1.266.692	3.601.650	197.587	217,52	80,30
Kota Bekasi	2018	1.325.953	3.915.354	275.948	224,58	81,04
Kota Bekasi	2019	1.372.345	4.229.756	210.287	235,80	81,59
Kota Bekasi	2020	1.348.530	4.589.708	199.490	266,29	81,50
Kota Bekasi	2021	1.376.447	4.798.312	207.477	272,12	81,95
Kota Depok	2017	1.009.401	3.297.489	75.986	190,65	79,83
Kota Depok	2018	1.028.292	3.584.700	34.550	197,31	80,29
Kota Depok	2019	1.104.720	3.872.551	112.995	208,02	80,82
Kota Depok	2020	1.077.600	4.202.105	49.475	234,96	80,97
Kota Depok	2021	1.089.295	4.339.514	19.665	239,45	81,37
Kota Cimahi	2017	272.017	2.463.461	23.430	331,18	76,95
Kota Cimahi	2018	273.955	2.678.028	2.203	348,67	77,56
Kota Cimahi	2019	269.978	2.893.074	82.286	380,02	78,11
Kota Cimahi	2020	254.699	3.139.274	57.607	393,36	77,83
Kota Cimahi	2021	254.059	3.241.929	24.470	407,18	78,06

Lampiran B Analisis Statistik Deskriptif

	Y	UMK	PMA	PDRB	IPM
Mean	876376.7	2871283.	235044.0	30117.97	71.64870
Median	854045.0	2732899.	45843.00	22432.00	70.60000
Maximum	2539196.	4798312.	2914675.	81704.00	81.96000
Minimum	122662.0	1475793.	4.000000	12647.00	63.70000
Std. Dev.	520588.7	906932.7	492232.9	18997.09	4.921538
Skewness	0.990409	0.343212	3.285036	1.349085	0.676696
Kurtosis	4.279237	2.038137	14.07531	3.635139	2.434951
Jarque-Bera	26.64210	6.690885	794.5937	36.81688	10.30665
Probability	0.000002	0.035245	0.000000	0.000000	0.005780
Sum	1.01E+08	3.30E+08	27030061	3463567.	8239.600
Sum Sq. Dev.	3.09E+13	9.38E+13	2.76E+13	4.11E+10	2761.255
Observations	115	115	115	115	115

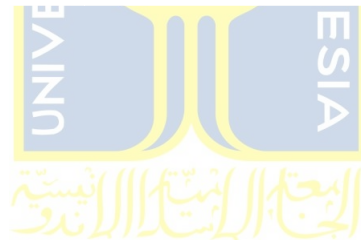


Lampiran C Hasil Estimasi Common Effect Model

Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/27/23 Time: 21:41
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.351630	2.959026	2.146527	0.0340
LOG(UMK)	0.849838	0.248655	3.417734	0.0009
LOG(PMA)	0.115093	0.022438	5.129464	0.0000
LOG(PDRB)	-0.508744	0.122232	-4.162098	0.0001
IPM	-0.020620	0.014199	-1.452220	0.1493
R-squared	0.428032	Mean dependent var		13.47585
Adjusted R-squared	0.407234	S.D. dependent var		0.711878
S.E. of regression	0.548084	Akaike info criterion		1.677729
Sum squared resid	33.04358	Schwarz criterion		1.797074
Log likelihood	-91.46941	Hannan-Quinn criter.		1.726170
F-statistic	20.57964	Durbin-Watson stat		0.166447
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran D Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/27/23 Time: 21:42

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.026865	0.957896	9.423635	0.0000
LOG(UMK)	-0.281974	0.144088	-1.956954	0.0535
LOG(PMA)	-0.004344	0.004443	-0.977586	0.3310
LOG(PDRB)	0.524017	0.097270	5.387224	0.0000
IPM	0.046776	0.023083	2.026400	0.0458

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996003	Mean dependent var	13.47585
Adjusted R-squared	0.994822	S.D. dependent var	0.711878
S.E. of regression	0.051225	Akaike info criterion	-2.903201
Sum squared resid	0.230914	Schwarz criterion	-2.258738
Log likelihood	193.9340	Hannan-Quinn criter.	-2.641616
F-statistic	843.4040	Durbin-Watson stat	1.425668
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran E Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/27/23 Time: 21:45

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.926886	0.926604	9.633986	0.0000
LOG(UMK)	0.003100	0.116907	0.026515	0.9789
LOG(PMA)	-0.003284	0.004418	-0.743197	0.4589
LOG(PDRB)	0.417444	0.090970	4.588809	0.0000
IPM	0.004159	0.018154	0.229114	0.8192

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.578185	0.9922
Idiosyncratic random		0.051225	0.0078

Weighted Statistics			
R-squared	0.199077	Mean dependent var	0.533516
Adjusted R-squared	0.169952	S.D. dependent var	0.061816
S.E. of regression	0.056319	Sum squared resid	0.348902
F-statistic	6.835369	Durbin-Watson stat	0.982425
Prob(F-statistic)	0.000060		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.170078	Mean dependent var	13.47585
Sum squared resid	67.59750	Durbin-Watson stat	0.005071

Lampiran F Hasil Estimasi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	568.396734	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	570.806868	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/27/23 Time: 21:44

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.351630	2.959026	2.146527	0.0340
LOG(UMK)	0.849838	0.248655	3.417734	0.0009
LOG(PMA)	0.115093	0.022438	5.129464	0.0000
LOG(PDRB)	-0.508744	0.122232	-4.162098	0.0001
IPM	-0.020620	0.014199	-1.452220	0.1493
R-squared	0.428032	Mean dependent var		13.47585
Adjusted R-squared	0.407234	S.D. dependent var		0.711878
S.E. of regression	0.548084	Akaike info criterion		1.677729
Sum squared resid	33.04358	Schwarz criterion		1.797074
Log likelihood	-91.46941	Hannan-Quinn criter.		1.726170
F-statistic	20.57964	Durbin-Watson stat		0.166447
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran G Hasil Estimasi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.964797	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(UMK)	-0.281974	0.003100	0.007094	0.0007
LOG(PMA)	-0.004344	-0.003284	0.000000	0.0244
LOG(PDRB)	0.524017	0.417444	0.001186	0.0020
IPM	0.046776	0.004159	0.000203	0.0028

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/27/23 Time: 21:45

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.026865	0.957896	9.423635	0.0000
LOG(UMK)	-0.281974	0.144088	-1.956954	0.0535
LOG(PMA)	-0.004344	0.004443	-0.977586	0.3310
LOG(PDRB)	0.524017	0.097270	5.387224	0.0000
IPM	0.046776	0.023083	2.026400	0.0458

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996003	Mean dependent var	13.47585
Adjusted R-squared	0.994822	S.D. dependent var	0.711878
S.E. of regression	0.051225	Akaike info criterion	-2.903201
Sum squared resid	0.230914	Schwarz criterion	-2.258738
Log likelihood	193.9340	Hannan-Quinn criter.	-2.641616
F-statistic	843.4040	Durbin-Watson stat	1.425668
Prob(F-statistic)	0.000000		